

Perempuan *Papalele* dan Spiritualitas: Upaya Rekonsiliasi *Mama-Mama Papalele* Haria-Porto dalam Kajian Sosio-Antropologi

M.P.A Latupeirissa
Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail: 752018046@student.uksw.edu

Abstrak

Penulisan dalam artikel ini yaitu hendak mengidentifikasi dan menganalisis tentang nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam peran *mama-mama papalele* sehingga dapat dijadikan sebagai nilai bersama dalam rekonsiliasi Haria-Porto. Peran *mama-mama papalele* memberikan gambaran bahwa proses rekonsiliasi nampaknya dapat dilakukan dengan cara-cara sederhana melalui perjumpaan atau transaksi jual-beli. Dapat menghasilkan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi nilai bersama bagi seluruh masyarakat. Spiritualitas merupakan pemaknaan dalam diri sebagai bentuk kesadaran untuk membangun relasi baik dalam realitas kehidupan. *Mama-mama papalele* mampu memaknai apa yang dilakukan melalui aktivitas *papalele* ketika konflik terjadi di Haria-Porto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Kesimpulan dari studi ini yaitu spiritualitas merupakan bentuk kesadaran untuk mencapai yang transenden yang bisa dilampai melalui pemaknaan dalam rutinitas kehidupan yang dijalani. Dan hal tersebut dilakukan oleh *mama-mama papalele* dalam memaknai setiap peran yang dilakukan dan menjadi nilai untuk sebuah proses perdamaian di negri Haria-Porto, Saparua.

Kata Kunci: Spiritualitas, Rekonsiliasi, Konflik, *Mama-Mama Papalele*

Abstract

The writing in this article is to identify and analyze the spiritual values contained in the role of the mama-mama papalele so that they can be used as shared values in the Haria-Porto reconciliation. In the role played by the mama-mama papalele, it gives an idea that the reconciliation process seems to be carried out in simple ways through meetings or buying and selling transactions and can produce spiritual values that can be shared values for the whole community. Spirituality is a self-meaning as a form of awareness to build good relations in the reality of life. Mama-mama papalele were able to interpret what was done through papalele activity when the conflict occurred in Haria-Porto. This study used a qualitative research method with observation and interview techniques. The conclusion of this study is that spirituality is a form of awareness to achieve the Transcendent which can be transcended through meaning in the routine of life. And this was done by the mama-mama papalele in interpreting each role that was carried out and became a value for a peace process in the country of Haria-Porto, Saparua.

Keywords: Spirituality, Reconciliation, Conflict, *Mama-Mama Papalele*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa ada konflik yang terjadi. Istilah konflik menurut Webster jika dilihat dari bahasa aslinya, memiliki pengertian yaitu "suatu bentuk dari perkelahian,

peperangan maupun perjuangan yang bisa berdampak pada fisik antara beberapa pihak"¹. Dalam hal ini, konflik

¹ Dean G. Pruitt, J. Z. (2011). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 9.

terjadi antara kedua *negeri* (desa) di Tengah, Provinsi Maluku yaitu negeri Haria dan Porto. Konflik yang terjadi ini mengakibatkan hubungan sosial yang dulunya baik antar kedua negeri dan sebagai *orang basudara* (keluarga) juga menjadi retak. Dengan demikian maka berbagai upaya rekonsiliasi pun dilakukan oleh berbagai pihak, baik itu gereja, pemerintah negeri dan masyarakat. Dalam konteks masyarakat, yang menarik adalah *mama-mama papalele*.

Mama-mama yang artinya ibu-ibu, sementara *Papalele* secara harafiah berasal dari kata *Papa* yang artinya membawa atau memikul dan *lele* yang artinya keliling². *Mama-mama papalele* ini terlibat untuk melakukan rekonsiliasi, walaupun hanya beberapa orang saja yang memberanikan diri untuk melakukan *papalele*. Dari proses *papalele* ini ternyata dapat memberikan sebuah nilai baru yang menjadi nilai bersama khususnya bagi perempuan-perempuan lain yakni spiritualitas yang diberikan oleh *mama-mama papalele*. Dengan demikian, proses *papalele* ini pun dapat menjadi bagian dari upaya rekonsiliasi bagi negeri Haria dan Porto. Bukan hanya itu saja, nilai-nilai spiritualitas ini juga harus menjadi contoh yang patut diakui oleh gereja, pemerintah dan masyarakat secara umum. *Mama-mama papalele* sudah mampu menjadi rekonsiliator melalui peran mereka, dan melalui peran itu dapat menciptakan nilai spiritualitas bersama sehingga dapat dipakai secara bersama juga.

Tulisan yang memuat tentang perempuan *papalele* ini juga sudah sering diangkat secara akademik, misalnya Pieter Soegijono yang

² Soegijono, S. P. (2011). *Papalele*. Salatiga: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW. Hlm. 92-93.

Pulau Saparua, Kabupaten Maluku mengkaji *papalele* dari segi ekonomi³. Nancy Souisa yang mengkaji serta melakukan kolaborasi *papalele* dengan tidak hanya melihat dari segi ekonomi saja melainkan juga bagaimana cara berteologi *papalele*⁴. Selain itu, Elina Kissiya juga melihat *papalele* dari segi budaya atau tradisi yang dapat menjadi sebuah harapan bagi perempuan *papalele* dalam mempertahankan hidup, menjaga kearifan lokal budaya Maluku, dan mewujudkan harapan akan hari besok yang lebih baik⁵. Namun dari beberapa tulisan yang sudah membahas tentang *papalele*, penulis melihat dan menemukan bahwa ada sisi lain yang cukup menarik untuk dapat diteliti dari *papalele* tersebut, yakni spiritualitas *mama-mama papalele*. Hal ini menarik karena spiritualitas *mama-mama papalele* dimaksud dapat menjadi nilai-nilai bersama yang memiliki kontribusi positif dan konstruktif dalam membangun harmoni sosial kemasyarakatan. Selain itu juga, penulis-penulis lain hanya menfokuskan penelitian mereka di kota Ambon, sementara penulis sendiri lebih menfokuskan penelitian di dua *negeri* atau daerah yang ada di Pulau Saparua, Maluku yakni negeri Haria dan Porto.

³ Soegijo, S. P. (2011). *Papalele Potret Aktivitas Komunitas Pedagang Kecil di Ambon*. Salatiga: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UKSW.

⁴ Souisa, N. N. (1999). *Tesis: Papalele: Ajang Hidup Berteologi Perempuan Ambon-Suatu Kajian Sosial Teologis tentang Posisi dan Peranan Perempuan Papalele di Jemaat-Jemaat Pinggiran Ambon*. Salatiga: Magister Sosiologi Agama UKSW.

⁵ Kissiya, E. (2012). *Papalele (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Budaya Masyarakat Ambon)*. *SOCIA*, 11(1), 29.

Peran yang ditampilkan *mama-mama papalele* tampaknya mengandung nilai spiritualitas yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah nilai bersama dalam proses rekonsiliasi di *negri* Haria-Porto dan patut diberikan apresiasi. Nilai spiritualitas yang ditampilkan tersebut, bukan saja melihat antara hubungan yang dibangun antara manusia dengan yang Transenden tetapi juga manusia dengan sesama dan alam. Pada akhirnya, *mama-mama papalele* yang melalui peran mereka terlihat sangat sederhana, namun pada kenyataannya melalui peran yang ditampilkan tersebut yakni melalui aktivitas ekonomi lokal, *papalele*, dapat memberikan nilai-nilai spiritualitas yang juga dapat menjadi nilai-nilai bersama bagi masyarakat *negri* Haria dan Porto serta bagi seluruh masyarakat.

Tujuan dari penelitian yang ingin penulis capai yaitu mengenai nilai spiritualitas dalam peran *mama-mama papalele* yang dapat menjadi nilai bersama dalam rekonsiliasi Haria-Porto.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal apa yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, motivasi, tindakan, dll) secara holistik, kemudian mendeskripsikan hal-hal tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah⁶.

Sumber data diperoleh dengan menentukan subjek penelitian yang ditentukan dengan menggunakan

sampel purposif (*purposive sampling*) sehingga yang menjadi subjek penelitian yaitu: *Bapa Raja* (Kepala Desa) *negri* Haria dan Porto, pemuka-pemuka adat dalam pemerintah *negri* Haria dan Porto, pemuka-pemuka agama, *mama-mama papalele* (dari *negri* Haria yang pada saat itu pergi berjualan di *negri* Porto, *mama-mama papalele* dari *negri* Porto yang pada saat itu pergi berjualan di *negri* Haria). Tempat penelitian berdasarkan dari lokasi yang ditentukan yaitu berada di Maluku, tepatnya di *negri* Haria dan Porto, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Cara analisis data dalam artikel ini yaitu pendahuluan yang menjelaskan latar belakang singkat penelitian dan tujuan dari penelitian, metode penelitian, hasil dan pembahasan dari penelitian, simpulan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN Spiritualitas “James M. Nelson”

Dalam beberapa dekade istilah spiritualitas sudah memasuki bahasa umum sebagai cara alternatif untuk mencari gambaran tentang Transenden. Dalam bahasa Inggris “spiritual” merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan kehidupan gereja dengan kehidupan duniawi. Idealnya, spiritualitas dapat membawa kita untuk bisa melampaui pengalaman setiap hari dan juga memiliki daya transformasi dalam kehidupan kita. Spiritualitas bukan hanya berbicara tentang keberadaan dan pengalaman seseorang, tapi juga tentang seseorang melakukannya. Dalam praktek-praktek kontemporer, maka hal ini melibatkan pencarian terhadap nilai yang tertinggi, kebebasan batin, dan hal-hal yang

⁶ Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 6.

memberikan makna hidup⁷. Dalam tradisi Kristen, spiritualitas memiliki makna yang lebih spesifik yakni pengalaman dan pengembangan hubungan seseorang dengan Tuhan. Tuhan ditemukan di dalam dan di luar diri kita, melalui perkembangan diri mengenai pencarian Tuhan dari luar dan masuk untuk mencari Tuhan di dalam.

Mempertahankan praktek spiritual Kristen yang dasar yakni doa, seringkali dianggap sebagai percakapan aktif antara orang percaya dengan Tuhan daripada hanya sekedar kesadaran secara terbuka atau fokus tentang Yang Ilahi tersebut⁸. Dalam konsep theosis menurut pemikiran Maximus Confessor yaitu theosis merupakan proses seumur hidup dengan melibatkan seluruh aspek dari orang tersebut. Dalam hal ini, penyembahan tidak bersifat pribadi tentang pengalaman mistis terhadap persatuan tetaoi juga merupakan aktivitas kerjasama yang rasional dengan melibatkan Tuhan, manusia dan komunitas-komunitas yang mendukung. Sehingga ini kemudian menunjuk ke arah timbal balik dengan berdasar pada tindakan cinta. Karena cinta itu maka kita juga terjebak oleh Tuhan dan mereproduksi pola dan rupa Sang Ilahi dalam perilaku-perilaku kita, misalnya, berbudi luhur, kesederhanaan dan kesatuan. Dari sinilah, maka akan menjadi serupa dengan Tuhan dan bersekutu dengan-Nya⁹.

Mengenai spiritualitas, Wade Clark Roof menyampaikan empat dimensi spiritualitas yaitu; pertama,

sumber nilai dan makna atau tujuan utama di luar diri, termasuk rasa misteri dan transendensi-diri; kedua, cara pemahaman; ketiga, kesadaran batin; keempat, integrasi pribadi. Spiritualitas memiliki fungsi integratif dan menyelaraskan yang melibatkan, kesatuan batin dan hubungan dan keterhubungan seseorang dengan orang lain dan dengan realitas yang lebih luas¹⁰. Sehingga dapat dilihat bahwa spiritualitas mampu untuk menghubungkan diri seseorang untuk keluar dan melihat realitas yang ada dan memakainya sebagai sebuah nilai untuk mencapai sebuah makna bersama dalam masyarakat.

Spiritualitas menurut Ratnakar dan Nair dalam pembagian tabel perbedaan spiritualitas dan religiositas yaitu, spiritualitas adalah keinginan batin terhadap makna dan komunitas. Spiritualitas tidak tergantung pada kepercayaan tertentu, memiliki konsep dalam cakupan luas yang mewakili kepercayaan dan nilai. Spiritualitas memiliki cara pandang dalam melihat ke dalam diri individu, bersifat inklusif, universal dan memiliki beragam ekspresi keterikatan¹¹. Spiritualitas juga merupakan tempat bagi semua aspek kehidupan dapat bertemu dan berjalan bersama yang membawa kepada persatuan dan koherensi dalam diri kita maupun dengan dunia. Sikap hidup dalam dapat menuntun dan mendukung kepada keutuhan dengan melibatkan semua orang, seperti keyakinan, sikap, nilai dan tindakan kita. Dengan hal tersebut maka cara hidup tersebut juga dapat mempengaruhi seluruh kehidupan kita dalam membangun hubungan dan

⁷ Nelson, J. M. (2009). *Psychology, Religion and Spirituality*. Indian, USA: Springer. Hlm. 8-9.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.* hlm. 215.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 8.

¹¹ Nahusona, F. (2019). *Religiositas Ambon-Kristen, Penelusuran Fenomenologis Melalui Ritual Adat Cuci Negeri di Soya-Kota Ambon*. Salatiga: UKSW. Hlm. 57.

bertindak kepada orang lain, sehingga memiliki kualitas moral¹². Spiritualitas juga merupakan tahapan aktualisasi dalam diri seseorang yang berlimpah dengan kreativitas, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Karena pengalaman spiritualitas merupakan puncak tertinggi manusia yang juga telah melewati hirarki kebutuhan manusia. Sehingga spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi seseorang.

***Mama-Mama Papalele* dalam Proses Rekonsiliasi**

Dalam kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa akan selalu ada konflik yang terjadi. Hal ini juga terjadi antara kedua negeri Haria dan Porto. Kedua negeri ini merupakan negeri yang saling berdekatan. Konflik yang terjadi antara kedua negeri ini memiliki banyak versi. Ada berbagai alat pemicu yang dipakai untuk melanggengkan konflik, seperti contohnya yaitu mengenai sengketa mata air yaitu Air Raja. Contoh lainnya yaitu kenakalan anak remaja yang dapat memicu terjadinya konflik individu menjadi konflik umum dan berimbas ke negeri. Berbagai kepentingan ada didalam konflik yang terjadi ini, baik itu kepentingan politik, kekuasaan dan lain sebagainya¹³. Konflik yang terjadi ini mengakibatkan hubungan sosial yang dulunya baik antar kedua negeri dan sebagai orang basudara juga menjadi retak akibat konflik ini. Kemudian juga, dapat menjadi luka batin yang dirasakan oleh kedua negeri ini dikarenakan kehilangan tempat tinggal maupun kehilangan sanak keluarga.

¹² *Op.Cit.* hlm. 392.

¹³ Loupatty, A. (2020, Januari 25). Tokoh Adat Negeri Haria.

Konflik yang berlangsung cukup lama ini, ternyata sudah banyak hal juga yang dilakukan untuk dapat melakukan rekonsiliasi terhadap konflik ini, antara lain dengan pemusnahan senjata tajam, maupun diturunkan lebih banyak lagi aparat keamanan untuk menjaga agar kondisi kedua negeri ini tetap stabil, selain itu juga dilakukan pertemuan bersama dengan pemerintah mulai dari pusat sampai daerah untuk bisa mendudukan permasalahan tersebut dan mencari jalan keluar untuk sebuah perdamaian dan masih banyak cara rekonsiliasi yang dilakukan juga. Namun hal yang dilakukan ternyata belum membuat kedua negeri ini kebal dan masih saja melakukan serangan.

Melihat perkembangan dari konflik ini tentunya banyak pihak yang sudah turut mengambil bagian di dalamnya yaitu pemerintah negeri, gereja, masyarakat negeri dan melibatkan kaum laki-laki serta kaum perempuan yang mengambil bagian di dalamnya. Masing-masing memiliki berbagai cara dalam menyumbangkan proses rekonsiliasi. Akan tetapi hingga saat ini, budaya patriakat masih kental bagi masyarakat kedua negeri ini, sehingga ruang gerak dari beberapa pihak khususnya bagi perempuan masih terlihat terbatas. Sistem dan struktur kebudayaan yang patriakat tersebut dapat menimbulkan pembagian ruang yang didasarkan pada gender laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itulah, sistem sosial yang ada dalam masyarakat lebih dominan kepada laki-laki dibandingkan perempuan. Peran aktif dari berbagai pihak bahkan masyarakat pada umumnya juga bukan hanya melibatkan laki-laki saja melainkan perempuan juga mengambil bagian didalamnya untuk melakukan proses rekonsiliasi.

Dengan melihat kondisi konflik yang terus berlanjut bahkan berkepanjangan sudah pasti setiap rutinitas kegiatan, misalnya, pekerjaan, sekolah dan aktifitas lainnya tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena masyarakat takut untuk melakukan aktifitas atau pergi keluar dari negeri walaupun itu hanya untuk berbelanja bahan pangan saja. Melihat berbagai kenyataan yang terjadi tersebut, ada beberapa perempuan yang memberanikan diri untuk melakukan aktifitas dengan berjualan *papalele*, perempuan *papalele* tersebut sering disebut *mama-mama*. *Mama-mama* merupakan sebutan akrab yang melekat bagi mereka yang melakukan *papalele* dan sudah menjadi ciri khas bagi perempuan *papalele*. Jika ingin terlihat akrab sebagai suatu bentuk hubungan sosial dengan mereka, maka kita dapat memanggil mereka dengan sebutan *mama* terlebih dahulu kemudian baru disusul dengan nama mereka¹⁴.

Kaum perempuan *papalele* berjalan untuk menjual barang dagangan mereka dan juga pada waktu tertentu mereka menjual di lokasi-lokasi tertentu. Dalam pekerjaan tersebut mereka bisa berjalan dalam beberapa jam. Beberapa dari kaum *papalele* adalah mereka yang diketahui memiliki latar belakang perekonomian yang terbatas, maka melalui *papalele* mereka berjualan untuk memenuhi kebutuhan keluarga¹⁵. Hal yang sama dilakukan

juga oleh mama-mama dari Haria yang pergi berjualan ke Porto dan begitu-pula sebaliknya. Sebelum konflik mama-mama *papalele* ini sudah sering melakukan proses *papalele*. Proses *papalele* memang sempat terganggu karena konflik yang terus berkepanjangan tersebut. Namun, ada beberapa *mama-mama papalele* yang ketika konflik terjadi, mereka tetap berusaha untuk menjual dagangan mereka ke negeri tetangga tanpa memikirkan resiko yang akan mereka alami.

Peran mereka dalam melakukan *papalele* dapat menjadi sarana mereka secara tidak disengaja untuk melakukan rekonsiliasi, dengan perasaan tidak takut dengan resiko yang akan dilalui baik di dalam maupun di luar negeri. Bagi mereka, melindungi diri sendiri saja sudah cukup untuk dapat berjualan supaya dagangan mereka pun bisa cepat laku dan juga meraih untung yang besar kalau berjualan ke negeri sebelah¹⁶. Cara mereka dalam melakukan *papalele* juga dapat membantu mereka membangun kembali komunikasi yang baik dengan negeri sebelah yaitu mereka bukan hanya menawarkan dagangan saja tetapi juga mereka melakukan interaksi dan interaksi yang dibangun juga bukan dengan menceritakan konflik yang sementara terjadi melainkan berinteraksi dengan memperbincangkan hal-hal yang umum walaupun untuk membangun interaksi saat berjualan pun bukanlah hal yang mudah dan jika memang tidak memerlukan interaksi, mereka hanya menawarkan dagangan mereka saja kemudian melanjutkan perjalanan

¹⁴ Soegijo, S. P. (2011). *Papalele Potret Aktivitas Komunitas Pedagang Kecil di Ambon*. Salatiga: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UKSW. Hlm. 95

¹⁵ Yusak B. Setyawan, d. (2017). *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam*

Tradisi Iman. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 143-144.

¹⁶ Apono, M. L. (2020, Januari 21). *Papalele Porto*.

mereka lagi¹⁷. Hal menarik lainnya yang ditemui yaitu pada waktu konflik, salah satu dari mama-mama *papalele* di negeri Haria yang rumahnya terbakar namun hal itu tidak membuat dirinya sangat membenci negeri Porto dan dia memilih untuk berjualan *papalele* ke negeri Porto.

Dengan melihat beberapa peran yang sudah dilakukan tersebut, *mama-mama papalele* juga mampu memberikan sumbangan dalam proses rekonsiliasi, walaupun yang dilakukan oleh mereka ternyata tidak banyak diketahui oleh masyarakat negeri. Sehingga dalam proses yang lama dan untuk mencapai rekonsiliasi, perempuan juga dapat membuktikan bahwa mereka juga dapat mempunyai peran didalam rekonsiliasi, melalui aktivitas ekonomi lokal yaitu *papalele*.

Spiritualitas Mama-Mama Papalele dalam Upaya Rekonsiliasi Haria-Porto

Kehidupan *mama-mama papalele* dalam aktivitas yang dilakukan untuk mencari nafkah hidup menjadi sebuah gambaran juga bagi pembentukan spiritual dalam diri mereka. Proses *papalele* yang dilakukan setiap hari bahkan ketika kondisi konflik terjadi ini pun dapat menjadi pengalaman bagi mereka untuk tetap membangun relasi yang baik melalui interaksi ketika berdagang.

Berbicara mengenai spritualitas sosiologis, maka cenderung untuk melihat agama sebagai entitas terhadap sesuatu yang hidup yang dibingkai dalam spiritualitas, karena spiritualitas dapat menghadirkan citra yang lebih memikat tetapi dalam

disiplin ilmu lain sulit untuk didedikasikan sebagai sebuah analisis yang tinggi bagi suatu masalah. Sebagai sebuah istilah, spiritualitas hadir untuk memberikan pertanyaan mengenai hal-hal dari dunia roh yang berkaitan dengan animisme, ekstasi, sihir, dan mantra. Tetapi dunia roh tidak hanya berhubungan dengan kekuatan supernatural diluar kendali manusia saja, tetapi juga ada hal-hal penting yang menjadi perhatian utama yaitu perasaan yang dirasakan kemudian menjadi sebuah semangat. Spiritualitas menandakan dimensi yang tidak tergantung dari apa artinya menjadi manusia. Dalam semangat, peran yang dilakukan oleh aktor sosial yang menemukan perasaan bahagia untuk dapat bergerak dan memobilisasi diri untuk menjangkau dan melampaui dirinya, sehingga menemukan sebuah kekuatan baru yang harus terus dipahami. Spiritualitas juga tidak hanya berbicara tentang apa yang berada di luar batas manusia, tetapi juga perjalanan kehidupan manusia melalui apa yang dirasakan untuk bisa mencari dan menemukan suatu kekuatan dari dalam diri mereka sehingga mereka bisa mengartikan apa yang dirasakan tersebut dalam tindakan mereka yang dilakukan¹⁸.

Spiritualitas juga bisa hadir melalui kebiasaan yang dilakukan untuk melihat sebuah pencarian guna menyeimbangkan sebuah praktik dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan perubahan sikap dan perilaku seseorang. Spiritual berfokus pada perhatian yang menghasilkan rasa ingin tahu, terbuka dan tenang dalam menghadapi ancaman atau tantangan. Terkhususnya dalam

¹⁷ Latupeirissa, F. (2020, Januari 22). Papalele Haria.

¹⁸ Kieran Flanagan, P. C. (2007). *A Sociology of Spirituality*. USA: Ashgate. Hlm. 18.

menghadapi konflik yang terjadi diperlukan sikap rendah hati, kepedulian, kasih, kejujuran, dan lain sebagainya sehingga dapat menciptakan kondisi penyembuhan terhadap setiap persoalan dan permasalahan yang terjadi¹⁹. Hal-hal tersebut harus berjalan secara beriringan, supaya tahap-tahap penyembuhan luka dalam sebuah konflik bisa diatasi. Spiritualitas seseorang diambil dari pengalaman dan pemahaman akan makna dari kehidupan, kemudian pengalaman tersebut disaring sehingga menjadi sesuatu yang berkesan untuk diekspresikan dan pada akhirnya dinegosiasikan dalam dialog juga tradisi yang dapat diterima, sehingga spiritualitas seseorang dapat terbentuk melalui proses interaktif yang diatur dalam sebuah jaringan dan hubungan yang kompleks²⁰.

Mama-mama papalele dalam memahami kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat memberikan sebuah pengalaman yang baik dan telah dibentuk ketika mereka *berpapalelele*, apa yang dilakukan memberikan makna tersendiri bagi mereka khususnya ketika melakukan proses interaksi jual-beli karena mereka berada pada lingkup yang saling bergantung satu dengan lainnya yakni kehidupan *mama-mama* bergantung pada pembeli, dan pembeli pun bergantung hidup melalui barang-

barang yang didagangkan oleh *mama-mama* tersebut. Sehingga kehidupan dengan sesama dapat dijalani dengan baik, karena keberadaan dari dalam diri seseorang untuk tetap berbuat baik, saling memahami, saling bergantung tetap menjadi bagian terpenting dalam memaknai kehidupan. *Mama-mama papalele* dalam perannya juga sebagai agen rekonsiliasi memberikan pemahaman juga bahwa identitas mereka terbentuk dari peran yang mereka lakukan tersebut. Jika dilihat peran yang *mama-mama papalele* berikan, kemungkinan besar mereka beranggapan bahwa yang dilakukan tersebut hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi saja. Namun, jika dicermati, ternyata peran-peran tersebut sudah memberikan identitas bagi diri mereka. Identitas peran dari *mama-mama papalele* tersebut, ternyata mampu memberikan pemahaman bagi perempuan bahwa identitas kaum perempuan harus bisa ditampilkan melalui peran-peran dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Peran-peran yang sudah diberikan oleh *mama-mama papalele* juga mengandung nilai-nilai spiritualitas yang bisa menjadi nilai bersama dan dapat menjadi contoh bagi perempuan-perempuan yang lain. Nilai spiritualitas itu merupakan nilai paling tertinggi dalam pencapaian terhadap sesuatu sehingga dapat menjadi dorongan bagi orang lain untuk bisa melakukan hal tersebut juga.

Perempuan melalui potret korban konflik yang terjadi bagi anak-anak dan perempuan di Maluku juga mampu merekam respons kritis dan kreatif perempuan Maluku dalam menghadapi konflik, dalam memperkuat daya tawar dan memengaruhi kualitas ruang publik bahkan opini publik. Keterlibatan perempuan Maluku di arena konflik

¹⁹ Lederach, J. P. (2015). Spirituality and Religious Peacebuilding. Dalam R. S. Atalia Omer, *The Oxford Handbook of Religion, Conflict and Peacebuilding*. New York: Oxford University Press. Hlm. 550, 557-560.

²⁰ Guest, M. (2007). In Search of Spiritual Capital: The Spiritual as a Cultural Resource. Dalam P. C. Kieran Flanagan, *A Sociology of Spirituality* (hal. 182). USA: Ashgate. Hlm. 182.

menjadi lokus berteologi kontekstual, di mana saat situasi yang sementara berada dalam perang, kekerasan dan dendam yang mendalam, perempuan Maluku terus mentransformasikan nilai-nilai kasih, keadilan, pembebasan dan persaudaraan padahal Maluku sendiri masih berada dalam tatanan rezim patriakal. Respons yang ditunjukkan perempuan Maluku ditengah konflik telah membuka sebuah ruang baru untuk mengkomunikasikan hakikat dan makna dari Injil sendiri, bahkan memberi tantangan baru bagi perumusan ulang teologi tradisional yang bercorak patriakal, eksklusif dan tertutup tersebut. Melihat dari perempuan Maluku, perempuan sebenarnya bukan semata-mata korban yang harus dikasihani dan ditolong namun perempuan juga bisa menjadi pelaku dan saksi konflik sekaligus rekonsiliator menggunakan perannya dengan cara yang beragam. Dengan berkaca dari berbagai kekerasan terhadap perempuan, ini merupakan manifestasi dari budaya kematian. Perempuan di sini, dipanggil untuk menghapus budaya tersebut, menggantinya dengan tindakan menolak aktif budaya kematian dan membangun budaya baru yang bebas dari kekerasan serta mendemonstrasikan perdamaian²¹. Oleh sebab itu, perlu untuk mengembangkan spiritualitas persaudaraan yang memungkinkan orang untuk mengklaim kembali kemanusiaan mereka supaya memiliki sikap lebih terbuka, bersahabat dan

peduli terhadap dunia sebagai satu kesatuan keluarga Allah²².

Mama-mama papalele dalam meningkatkan nilai-nilai spiritualitas lainnya juga, maka dalam menciptakan rekonsiliasi tersebut dibutuhkan proses pengampunan yang merupakan proses bagi seseorang untuk dapat disembuhkan dari masa lalunya. Akan tetapi, bukan berarti bahwa masa lalu yang menyakitkan itu dapat dilupakan melainkan luka itu tetap menjadi bagian dari masa lalu orang tersebut dan tidak dapat dihilangkan begitu saja. Pengampunan itu membersihkan semua kenangan-kenangan dari sesuatu yang pahit dan pernah di rasakan oleh orang tersebut. Pengampunan merupakan bagian dari proses membebaskan orang dari rantai masa lalu dan rantai bersalah dan dapat memulai jalan baru menuju masa depan yang lebih kondusif²³. Melalui rekonsiliasi yang diciptakan oleh *mama-mama* maka dengan sendirinya mereka sudah mempunyai sikap pengampunan. Jika dilihat bahwa, ada diantara mereka yang melakukan *papalele*, mereka adalah orang-orang yang kehilangan keluarga, harta benda ketika konflik terjadi namun dengan kebesaran hati mereka, mereka tidak menyimpan dendam melainkan mereka tetap berupaya untuk membangun interaksi yang baik untuk bisa menyembuhkan luka-luka psikis yang mereka alami dan yang mereka rasakan.

Mama-mama papalele dalam proses rekonsiliasi mengupayakan perdamaian bagi kedua negeri Haria dan Porto. Upaya yang mereka lakukan hanya merupakan sebagian

²¹ Ririmase, M. (2009). *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian: Sebuah Refleksi Teologis Feminis*. Jakarta: Yakoma-PGI, Persetia, Dept. Perempuan dan Anak, Mission 21. Hlm. 99

²² *Ibid.* hlm. 109.

²³ Muller-Fahrenholz, G. (2005). *Rekonsiliasi-Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Ledalero Maumere. Hlm. 77-78.

kecil namun dapat berdampak besar bagi proses rekonsiliasi. Dalam setiap keterbatasan yang mereka miliki, ternyata mereka mampu memberikan nilai spiritualitas yakni kasih, pengampunan, toleransi, perdamaian, rendah hati dan solidaritas. Nilai-nilai yang mereka perjuangkan ini dilakukan hanya dengan *berpapalele* dan nilai ini mampu memberikan kontribusi baru juga bagi pemerintah, gereja dan masyarakat negeri. Terkhusus bagi gereja yakni gereja juga harus mampu untuk menampilkan nilai tertinggi (spiritualitas) bukan hanya sekedar dengan menyampaikan khotbah dari atas mimbar, melainkan juga makna dan cinta bagi negeri Haria dan Porto. *Mama-mama papalele* yang menjadi bagian di dalam anggota gereja ternyata mampu menciptakan nilai-nilai tersebut dengan cara sederhana, yang walaupun dalam bingkai mereka, mereka hanya berjualan bukan menjadi rekonsiliator.

Pada akhirnya, budaya *papalele* pun patut diberikan apresiasi dalam pencapaiannya dan hendaknya agama pun meneladani apa yang diberikan oleh budaya. Melalui kesederhanaan budaya *papalele*, maka makna hidup dan tujuan akhir pun dapat mereka berikan melalui aktivitas ekonomi lokal yang mereka lakukan tersebut. Dan dalam tahapan aktualisasi kepada negeri Haria dan Porto maka nilai spiritualitas khususnya kasih sudah mempersatukan hidup sebagai orang basudara.

KESIMPULAN

Konflik negeri Haria dan Porto merupakan konflik yang pada akhirnya membuat hubungan sebagai orang basudara menjadi retak. Konflik yang dipicu oleh berbagai faktor ini juga dapat memberikan kerugian bagi

secara materil maupun moril bagi masyarakat negeri. Dengan semakin berkembangnya konflik, maka upaya-upaya rekonsiliasi pun diberikan untuk bisa memberikan solusi dan jalan keluar. Dalam menentukan upaya rekonsiliasi tersebut, banyak pihak yang terlibat di dalamnya, baik itu pemerintah negeri, gereja maupun masyarakat negeri (laki-laki dan perempuan). Namun karena budaya patriakal yang masih melekat di masyarakat kedua negeri ini sehingga peran perempuan tidak terlalu ditampilkan untuk upaya rekonsiliasi. Melihat sisi lain dari upaya rekonsiliasi yang dilakukan, ternyata ada beberapa *mama-mama papalele* yang dalam ketidak-sadaran mereka, mereka mampu untuk menciptakan rekonsiliasi dan upaya rekonsiliasi yang mereka lakukan tentunya dengan *berpapalele*.

Dalam upaya *berpapalele* tersebut ternyata *mama-mama* juga mampu menciptakan nilai-nilai spiritualitas yang dapat menjadi sebuah resolusi konflik. Nilai-nilai yang mereka berikan tersebut, diharapkan dapat menjadi contoh bagi perempuan-perempuan lain untuk bisa melakukan hal-hal kecil yang mempunyai makna yang besar. Bukan hanya bagi perempuan-perempuan lain, agama dalam hal ini, gereja juga harus bisa untuk menyuarakan suara-suara perempuan dalam proses rekonsiliasi. Selain itu juga, gereja pun harus mampu menampilkan nilai-nilai spiritualitas yakni kasih, perdamaian, toleransi, solidaritas kepada jemaat. *Mama-mama papalele* dapat dikatakan menjadi contoh, karena pada kenyataannya gereja dan pemerintah hanya saling berbangga diri dalam proses rekonsiliasi. Gereja dan pemerintah sibuk berdebat dan sulit mencari jalan keluar, sementara *mama-mama papalele* yang dengan

keberanian mereka, mereka mampu menunjukkan bahwa hidup sebagai orang basudara harus dipertahankan.

Mama-mama papalele dalam memahami kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat memberikan sebuah pengalaman yang baik dan telah dibentuk ketika mereka *berpapalelele*, apa yang dilakukan memberikan makna tersendiri bagi mereka khususnya ketika melakukan proses interaksi jual-beli karena mereka berada pada lingkup yang saling bergantung satu dengan lainnya yakni kehidupan *mama-mama* bergantung pada pembeli, dan pembeli pun bergantung hidup melalui barang-barang yang didagangkan oleh *mama-mama* tersebut. Sehingga kehidupan dengan sesama dapat dijalani dengan baik, karena keberadaan dari dalam diri seseorang untuk tetap berbuat baik, saling memahami, saling bergantung tetap menjadi bagian terpenting dalam memaknai kehidupan. Terkhususnya bagi kehidupan *mama-mama papalele* yang dapat menjadi agen perdamaian dalam memaknai kehidupan ketika mereka berdagang dan saling berinteraksi dengan sesama, tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Mereka hadir untuk memberikan pemahaman terhadap kepentingan bersama bagi sebuah perdamaian karena negri Haria dan Porto adalah negri saudara dan konflik yang terjadi hanya merugikan semua pihak. Nilai-nilai yang diberikan tentunya menjadi sumbangsi penting juga bagi kehidupan bersama untuk tetap menjadi agen perdamaian dalam konflik apapun, sehingga perdamaian tetap terjalin melalui pengalaman dan pemaknaan hidup yang dilakukan setiap orang secara individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Apono, M. L. (2020, Januari 21). *Papalele Porto*.
- Dean G. Pruitt, J. Z. (2011). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guest, M. (2007). In Search of Spiritual Capital: The Spiritual as a Cultural Resource. Dalam P. C. Kieran Flanagan, *A Sociology of Spirituality* (hal. 182). USA: Ashgate.
- Kieran Flanagan, P. C. (2007). *A Sociology of Spirituality*. USA: Ashgate.
- Kissiya, E. (2012). Papalele (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Budaya Masyarakat Ambon). *SOCIA*, 11(1), 29.
- Latupeirissa, F. (2020, Januari 22). *Papalele Haria*.
- Lederach, J. P. (2015). Spirituality and Religious Peacebuilding. Dalam R. S. Atalia Omer, *The Oxford Handbook of Religion, Conflict and Peacebuilding*. New York: Oxford University Press.
- Loupatty, A. (2020, Januari 25). *Tokoh Adat Negeri Haria*.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muller-Fahrenheit, G. (2005). *Rekonsiliasi-Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Ledalero Maumere.
- Nahusona, F. (2019). *Religiositas Ambon-Kristen, Penelusuran Fenomenologis Melalui Ritual*

- Adat Cuci Negeri di Soya-Kota Ambon*. Salatiga: UKSW.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, Religion and Spirituality*. Indian, USA: Springer.
- Ririmase, M. (2009). *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian: Sebuah Refleksi Teologis Feminis*. Jakarta: Yakoma-PGI, Persetia, Dept. Perempuan dan Anak, Mission 21.
- Soegijo, S. P. (2011). *Papalele Potret Aktivitas Komunitas Pedagang Kecil di Ambon*. Salatiga: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UKSW.
- Soegijono, S. P. (2011). *Papalele*. Salatiga: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW.
- Souisa, N. N. (1999). *Tesis: Papalele: Ajang Hidup Berteologi Perempuan Ambon-Suatu Kajian Sosial Teologis tentang Posisi dan Peranan Perempuan Papalele di Jemaat-Jemaat Pinggiran Ambon*. Salatiga: Magister Sosiologi Agama UKSW.
- Yusak B. Setyawan, d. (2017). *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.